

**TUMBUHAN LIAR *TEMPUH* WIYANG SEBAGAI  
INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA BATIK  
KAIN PANJANG**



**PENCIPTAAN**

**Naresvari Niscala Pradipta**

**NIM 1111611022**

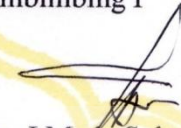
**JURNAL TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA**

**2016**

Jurnal Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:


**Tumbuhan Liar Tempuh Wiyang sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Batik Kain Panjang**, diajukan oleh Naresvari Niscala Pradipta, NIM 1111611022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Januari 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.  
NIP.19621231 198911 1 001

Pembimbing II



Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.  
NIP.19751019 200212 1 003

Ketua Jurusan/Ketua Program  
Studi S-1 Kriya Seni/Anggota



Arif Suharson, S.Sn., M.Sn.  
NIP 19750622 200312 1 003

## INTISARI

Setiap makhluk hidup yang ada di muka bumi ini diciptakan oleh Tuhan pasti dengan suatu alasan. Tumbuhan *tempuh wiyang* adalah salah satu tumbuhan yang hidup sebagai tumbuhan liar dan dianggap gulma oleh sebagian orang yang belum mengerti kegunaannya. Namun begitu tumbuhan tersebut memiliki karakter dan siklus hidup yang menarik untuk dikaji. Dalam dunia medis terdapat sebuah potensi pada tumbuhan *tempuh wiyang* untuk dikelompokkan sebagai tumbuhan obat. Sehingga diperlukan sebuah pandangan yang berbeda terhadap tumbuhan tersebut yang dituangkan ke dalam media karya seni rupa. Laporan Tugas Akhir ini membahas tentang mengeksplorasi ide tumbuhan *tempuh wiyang* menjadi motif karya batik kain panjang.

Laporan Tugas Akhir ini menggunakan metode pendekatan estetika; yang mengacu pada unsur-unsur estetika, diikuti dengan metode pengumpulan data; meliputi observasi dan studi pustaka, terdapat pula metode analisa data dan penciptaan karya. Kemudian dalam memperoleh data dibutuhkan berbagai informasi yang berhubungan dengan tumbuhan liar *tempuh wiyang*. Data yang dibutuhkan meliputi karakter, cara hidup, bentuk anatomi, fungsi dan siklus hidup. Observasi yang dilakukan meliputi data pustaka dan mengamati secara langsung tumbuhan tersebut.

Pada proses pencarian data pustaka dan observasi secara langsung, diketahui bahwa tumbuhan tersebut memiliki sistem pertahanan diri yang unik ketika berinteraksi dengan tumbuhan lain. Kemudian potensi yang dimiliki tumbuhan tersebut sebagai tumbuhan obat, menjadi pemicu munculnya inspirasi dalam proses pembuatan karya. Sehingga terwujudlah karya-karya dari objek tumbuhan liar tersebut

**Kata Kunci : *Tempuh wiyang*, tumbuhan, batik, kain panjang.**

## ABSTRACT

*Tempuh wiyang* is a type of wild plants and considered weed by most people due to ignorance of the use. Nevertheless, the plant possesses characteristics and life cycle that is essential to be studied. In herbal medication, *tempuh wiyang* has a potential to be considered as a type of medicinal plants. Thus, it is necessary to form different perspective about the plant and translate this idea into art works. The final assignment report discusses the exploration of translating the idea of *tempuh wiyang* into the *batik* motifs of *kain panjang*.

The final assignment report applied aesthetic method—concerning aesthetic elements, data collection method, data analysis method, and art works creation method. Data collection needed different information in relation to *tempuh wiyang*. The data consisted of characteristics, way of life, anatomy, function, and life cycle. Observation was done through literature research and direct observation of the plant.

During observation, it was found that *tempuh wiyang* has unique self-defense system while interacting with another plants. The potential of the plant as medicinal plant became an inspiration in the process of artwork creation. The works was created from thorough observation, research, and creative process.

**Keywords:** *tempuh wiyang, batik, long fabric (kain panjang).*



## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Penciptaan

Masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan yang mendalam terhadap keseimbangan alam. Tanah, air, tumbuhan, dan udara merupakan bagian pembentuk unsur-unsur keseimbangan alam. Tumbuhan dimaknai sebagai simbol kehidupan, dimana tumbuhan memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia dan penjaga keseimbangan alam. Pada kebudayaan masyarakat Jawa, filosofi tumbuhan disimbolkan dalam berbagai aspek karya budaya, salah satunya adalah batik.

Batik merupakan hasil karya seni yang memiliki keindahan motif dan mengandung makna simbolik (Pradito et al, 2010 : 2). Penggambaran motif yang ada dalam batik merupakan hasil proses stilisasi dari bentuk-bentuk yang ada di alam, antara lain seperti tumbuhan, hewan, air (hujan, sungai, telaga), awan, mega, dsb. Berkaitan dengan makna simbolik tumbuhan, motif *semen* dapat dijadikan sebagai contoh. Motif *semen* menurut para leluhur merupakan pesan dan harapan tentang tunas tumbuhan yang diibaratkan sebagai pohon kehidupan, yang menunjukkan adanya pemujaan pada kesuburan. Sebagaimana diungkapkan oleh Condronogoro (dalam Purwadi, 2008 : 164-165) bahwa, "...kata *semen* mempunyai konotasi semi atau tumbuh. Corak semen penuh dengan simbolisme yang menunjukkan pemujaan terhadap kesuburan dan tata tertib alam semesta...".

Tumbuhan memiliki berbagai jenis dan fungsi berbeda-beda dalam kedudukannya sebagai penjaga keseimbangan alam. Dari pemahaman makna filosofi batik di atas, timbul keinginan untuk mewujudkan konsep karya tumbuhan, ke dalam karya seni batik kain panjang. Proses pencarian ide mengantarkan ketertarikan pada konsep tumbuhan liar. Namun begitu di dalam dunia tumbuhan liar, terdapat sebuah fenomena kehidupan yang dijalani oleh tumbuh-tumbuhan tersebut. Keharmonisan dan keberagaman yang terlihat di antara sesama tumbuhan liar. Pada kenyataannya merupakan sebuah kompetisi yang terjadi untuk memperebutakan nutrisi dan ruang hidup yang sengit.

Dari fenomena di atas keinginan untuk mempelajari dan mewujudkan objek tumbuhan liar pun semakin tinggi. Berbagai tumbuhan pun dipilih untuk menjadi objek utama dalam proses perwujudan karya batik nantinya. Beberapa jenis tumbuhan tersebut antara lain, rumput liar, *agas moro*, *tapak liman*, *tempuyung*, *pulutan* dsb. Namun demikian tumbuhan liar tersebut belum mampu menarik perhatian. Ketika melihat tumbuhan *tempuh wiyang* diantara tumbuhan liar lainnya dengan bentuknya yang unik, munculah kemudian ide untuk menjadikannya sebagai obyek karya. Hal lain yang menguatkan keinginan untuk menjadikannya sebagai obyek utama karya

adalah : (1) tumbuhan liar *tempuh wiyang* selama ini tidak populer, (2) belum pernah diketahui sebelumnya oleh sebagian besar masyarakat termasuk penulis bahkan nama tumbuhan tersebut baru diperoleh dari internet setelah pelacakan yang sering dilakukan. Hal tersebut menjadi poin penting untuk memilih tumbuhan *tempuh wiyang* sebagai objek karya.



Gb.1. Tumbuhan *Tempuh Wiyang* Nama Latin *Emilia Sonchifolia*. Sp. Foto Naresvari.

*Tempuh wiyang* memiliki nama latin *Emilia Sonchifolia*, dikenal pula sebagai *Senecio sonchifolius Moench* dan di Jawa sendiri tumbuhan tersebut diberi nama *jawi rawa*. *Tempuh wiyang* merupakan tumbuhan bawah yang dapat hidup pada kondisi tanah yang sulit, jika dibanding tumbuhan lain. *Tempuh wiyang* memiliki ciri-ciri sebagai berikut; pertama, berdaun tunggal berbentuk segitiga memanjang dan tersebar; kedua, memiliki warna hijau pada daun bagian atas dan warna hijau merah keunguan pada daun bagian bawah.; ketiga, tumbuh tegak atau berbaring pada pangkalnya. Tumbuhan tersebut banyak ditemukan di wilayah Asia Tenggara dengan kemampuan hidup yang tinggi, (H.M Hembing, 1994 : 129), lihat juga [www.wikipedia.com/tempuh-wiyang](http://www.wikipedia.com/tempuh-wiyang)). Dijelaskan pula bahwa *tempuh wiyang* memiliki habitat tumbuh dimana saja, seperti tepi jalan, selokan, tebing, kebun, atau padang rumput dan hidup berdampingan dengan tumbuhan rumput-rumputan dan tumbuhan liar lainnya. Menurut Steeniss, *tempuh wiyang* akan tumbuh tegak jika mendapat ruang tumbuh yang leluasa dan mendapat sinar matahari penuh, sebaliknya *tempuh wiyang* akan tumbuh berbaring jika ruang tumbuhnya sesak dan terhalang tumbuhan liar lainnya (Steeniss, 2008: 387).

Seperti tumbuhan liar lainnya *tempuh wiyang* juga dapat menjadi tumbuhan *pionir* dalam menjaga kondisi tanah agar tetap subur. Selain sebagai tumbuhan liar, *tempuh wiyang* sekaligus dianggap gulma bagi kehidupan pertanian, namun begitu terdapat berbagai fungsi dan manfaat bagi kehidupan manusia. Salah satunya adalah menjadi tumbuhan obat.

Keunikan yang dimiliki tumbuhan *tempuh wiyang* tidak lepas dari keberadaannya sebagai tumbuhan liar. Bentuk, karakter hidup didukung dengan fungsi tumbuhan *tempuh wiyang* serta interaksinya dengan tumbuhan liar lain yang ada di sekitarnya, membuat tumbuhan ini menarik untuk diamati dan diwujudkan dalam bentuk karya batik kain panjang. “Kain panjang sendiri menurut Santosa, atau disebut juga *Jarit* dalam bahasa Jawa merupakan kain yang berbentuk persegi panjang ukuran kurang lebih dengan lebar 110 cm dan panjang 260 cm. *Jarit* dikenakan oleh pria maupun wanita dengan cara dibebatkan pada pinggang...”(Santosa H. Doellah, 2002 : 21).

Kemudian dari informasi tersebut perlu adanya respon untuk mengenal lebih jauh tentang objek *tempuh wiyang* dan menuangkannya dalam sebuah karya batik kain panjang. Diharapkan objek tersebut dapat menjadi sebuah karya batik yang dapat memberikan sudut pandang berbeda bagi penikmat seni dan terutama dapat pula menjadi sarana edukasi bagi masyarakat secara umum.

## **2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan**

Dari uraian latar belakang di atas, muncul sebuah masalah penciptaan yakni Bagaimana mengeksplorasi ide tumbuhan *tempuh wiyang* menjadi motif karya batik kain panjang ?

Tujuan dari proses penciptaan karya ini adalah sebagai berikut: Menjadikan tumbuhan *tempuh wiyang* sebagai sumber ide penciptaan motif batik kain panjang serta menghasilkan karya yang dapat menginspirasi masyarakat luas, khususnya penikmat seni batik dan memperkaya motif batik Nusantara.

## **3. Teori dan Metode Penciptaan**

### **a. Teori Estetika**

Pendekatan dalam proses perwujudan karya dilakukan dengan sudut pandang estetika. Estetika mencakup unsur-unsur yang dibutuhkan dalam sebuah karya, Djelantik (2001:15) menyebutkan semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar diantaranya :

- 1) Wujud atau rupa (*appearance*)
- 2) Bobot atau isi (*content, substance*)
- 3) Penampilan, Penyajian (*presentation*)

### **b. Metode Pengumpulan Data**



1) Observasi

Observasi dilakukan sebagai dasar pengumpulan data kualitatif yakni dengan mengamati bentuk morfologi tumbuhan *tempuh wiyang* secara langsung dan kemudian didokumentasikan dalam bentuk foto.

2) Studi Pustaka

Dalam mencari informasi yang berkaitan dengan tumbuhan *tempug wiyang* diperlukan sumber pustaka sebagai acuan literatur, meliputi buku, artikel, jurnal ilmiah, media cetak dan lain sebagainya.

c. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan proses menggali lebih dalam tentang informasi dan data yang telah di dapat.

d. Metode Penciptaan Karya

Dalam proses penciptaan karya dibutuhkan tahapan-tahapan tertentu yang dilakukan oleh seorang seniman. Djelantik menyebutkan bahwa perwujudan karya dapat terjadi ketika ada dorongan yang timbul secara sadar atau spontan dan dapat memperkirakan wujudnya, dimana dorongan tersebut disebut sebagai *motivasi*. Dalam proses penciptaan, tahap perwujudan dapat dilakukan sesuai dengan bakat kepribadian masing-masing dan tidak selalu berurutan. Keadaan itu memang melekat pada sifat bebas yang merupakan sifat mutlak dari seniman, tahap-tahap ini yang urutannya diungkapkan oleh Graham Wallas dalam buku: *The Art of Thought* ( dalam Djelantik, 2001:64) terdiri dari :

- 1) *Preparation* (preparasi,persiapan)
- 2) *Incubation* (inkubasi, penetasan bibitnya)
- 3) *Inspiration* (inspirasi,ilham)
- 4) *Elaboration* (elaborasi,perluasan dan pematapan)

Dari teori di atas, penulis mengubah pola proses perwujudan karya dengan urutan:

- 1) *Preparation* (preparasi,persiapan)  
preparasi meliputi proses persiapan yang dilakukan untuk menunjang terwujudnya sebuah karya
- 2) *Inspiration* (inspirasi,ilham)  
inspirasi meliputi proses terbukanya pemikiran dan pandangan sehingga memunculkan sebuah ide segar.
- 3) *Incubation* (inkubasi)  
Pada kamus bahasa Inggris-Indonesia ( Echos dan Shadly, 1976 : 317 ) kata *incubation* berarti penetasan, pengeraman. Jadi proses inkubasi (*incubation*) merupakan satu tahapan perenungan dan pengendapan dari

ide-ide yang didapat. Tahap tersebut merupakan usaha awal dalam pematangan konsep, pencarian bentuk dan rancangan yang tepat untuk merealisasikan ide.

4) *Elaboration* (elaborasi, perluasan dan pematapan)

antara lain memperluas konsep rancangan ide yang telah didapat dari proses pengeraman ide yang sebelumnya telah dilakukan.

## B. Teknik Batik

Teknik yang digunakan dalam pembuatan kain batik adalah teknik *wax*, yaitu teknik pewarnaan kain dengan cara ditutup dengan *wax*/ lilin / *malam*. Proses pencantingan/ pemalaman dilakukan dengan mengikuti pola gambar yang telah dipindahkan dari desain gambar ke selembar kain.



Gb.2. Alat Canthing Tulis,  
Sumber: Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan  
oleh H. Santosa Doellah.

Teknik Pencantingan menggunakan alat canthing yang dilakukan meliputi:

- a. Teknik *tembok* merupakan teknik dengan menutup bagian-bagian warna tertentu yang ingin dipertahankan.
- b. Teknik *klowongan* merupakan teknik yang dilakukan untuk membuat garis terluar pada motif.
- c. Teknik *isen* merupakan teknik yang digunakan untuk mengisi garis-garis yang ada pada motif, dengan diameter garis lebih kecil dari canting dalam teknik *klowongan*.
- d. Teknik *cecek* sebagai teknik dalam mengisi bidang dengan skala lebih kecil yang berisikan bentuk titik-titik sebagai isian pada motif.

Pada proses pewarnaan terdapat dua teknik yakni teknik colet dan teknik celup, antara lain sebagai berikut:

- a. Teknik Pewarnaan colet yakni menggunakan bahan pewarna *indigosol*. Indigosol merupakan bahan pewarna kimia yang proses pelarutannya menggunakan campuran bahan kimia.

- b. Teknik Pewarnaan celup menggunakan bahan pewarna *naphthol*. *Naphthol* merupakan bahan pewarna kimia yang proses pencampuran bahan dengan menggunakan bahan kimia.

Setelah selesai proses pewarnaan, selanjutnya diikuti dengan proses penghilangan lilin/*malam* yang disebut dengan teknik pelorodan. Teknik Pelorodan merupakan proses penghilangan lilin/*malam* yang dilakukan dengan cara merebus kain. Perebusan dilakukan menggunakan air yang mendidih hingga tidak ada *malam* yang menempel lagi pada kain. Kemudian dalam proses penghilangan *malam* dapat pula menambahkan soda abu atau *water glass* untuk membantu mempercepat proses penghilangan *malam*.

### C. Hasil dan Pembahasan

Mendeskripsikan karya lewat uraian kata-kata sangatlah penting untuk memberikan penjelasan tentang isi atau makna yang terkandung pada karya tersebut. Di samping aspek visualnya, isi berkaitan dengan pesan atau hal-hal batiniah yang ingin disampaikan atau diekspresikan ; dan aspek visual yang menyangkut materi subjek, medium dan wujud (Marianto,2003: 164)

Karya diwujudkan dalam bentuk batik kain panjang dengan penggambaran kehidupan tumbuhan *tempuh wiyang* yang ada di antara berbagai jenis tumbuhan lain dan menjadikan *tempuh wiyang* sebagai objek utama. Dimaksudkan sebagai harapan tentang bagaimana sebuah keseimbangan yang terjalin antara tumbuhan utama yakni *tempuh wiyang* dengan tumbuhan liar lain dan nantinya akan mempengaruhi kehidupan hewan atau serangga yang berbau dalam satu ekosistem.

Motif yang dibuat pada masing-masing karya diwujudkan dalam karakter yang berbeda-beda, dikarenakan dalam satu karya memiliki cerita yang berbeda. Sehingga ekspresi, dan pesan dalam masing-masing karya dapat tersampaikan. Hal tersebut diterapkan juga dalam segi warna untuk menghindari kesan karya yang sama.



Gb.3. Karya 2

Judul : Pucuk Gelora  
Ukuran : 115x200 cm  
Media : Kain Primmisima  
Teknik : Batik Tulis



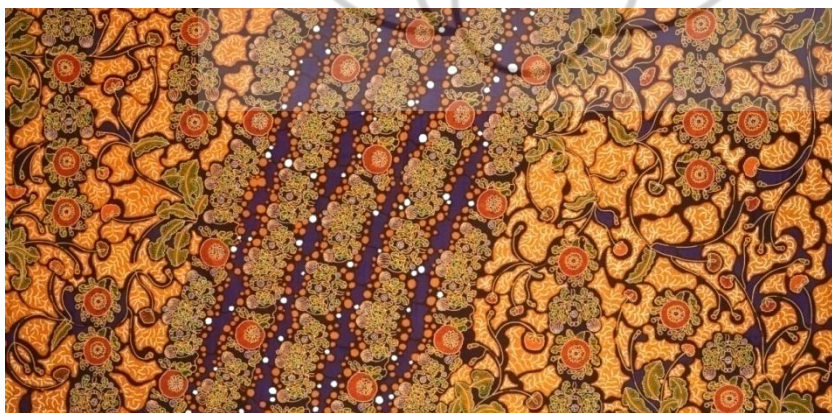
Gb.4. Karya 6

Judul : Serangan Para Akar  
Ukuran : 115x200 cm  
Media : Kain Primmissima  
Teknik : Batik Tulis



Gb.5.Karya 8

Judul : Tumbuh  
Ukuran : 115x200 cm  
Media : Kain Primmissima  
Teknik : Batik Tulis



Gb.6 Karya 7

Judul : Hidup Di batas Ruang  
Ukuran : 115x200 cm  
Media : Kain Primmissima  
Teknik : Batik Tulis

## Deskripsi Karya

### Deskripsi Karya 2

Merupakan gambaran bagaimana tumbuhan *tempuh wiyang* dapat hidup berdampingan sekaligus bertahan hidup dengan tumbuhan lain. Seperti yang kita tahu dalam dunia tumbuhan, terdapat proses persaingan di antara tumbuh-tumbuhan. Karya ini juga memperlihatkan bahwa dengan desakan dari tumbuhan lain, tumbuhan *tempuh wiyang* mampu bertahan bahkan dapat menebarkan biji-bijinya dengan leluasa. Latar warna batik tersebut menggabungkan warna merah dan warna abu-abu. Warna merah memiliki arti semangat yang membara seperti perjuangan hidup tumbuhan *tempuh wiyang*. Warna abu-abu sebagai warna penyeimbang dan dimaksudkan sebagai bayangan objek motif.

### Deskripsi Karya 6

Karya tersebut menggambarkan bagaimana tumbuhan *tempuh wiyang* dapat mendominasi sebuah wilayah dengan kemampuannya untuk bertahan hidup. Bentuknya yang tidak besar namun bagi tumbuh-tumbuhan lain, kemampuannya dapat mematikan bagi tumbuhan lain. Hanya tumbuh-tumbuhan liar saja yang mampu bersaing dengannya. Latar yang digunakan adalah warna-warna coklat diibaratkan sebagai warna batik klasik yang memperindah batik ini dan warna hitam yang diartikan sebagai sisi lain dari tumbuhan *tempuh wiyang*. Menggunakan dua nuansa batik sebagai inspirasi, yakni penempatan motif *tumpal* sebagai penyeimbang. Pada karya ini *tumpal* diletakkan pada bagian kepala dengan posisi pola miring. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan jika penggunaan kain panjang sebagai busana, maka si pemakai busana dapat berkreasi sesuai keinginannya.

### Deskripsi Karya 8

Merupakan penggambaran kehidupan *tempuh wiyang* yang memperlihatkan potret tumbuhan *tempuh wiyang* yang diserang awan mendung kemudian turunlah hujan hingga membasahi tumbuhan tersebut. Sehingga menjadikan tumbuhan *tempuh wiyang* dapat tumbuh subur di tempat tersebut. Warna latar yang digunakan adalah warna hijau yang diartikan sebagai warna dedaunan dengan kerimbunannya yang sejuk. Kemudian warna coklat diartikan sebagai warna tanah yang menjadi tempat hidup tumbuhan *tempuh wiyang*.

### Deskripsi Karya 7

Karya tersebut menggambarkan sisi lain keindahan tumbuhan *tempuh wiyang* yang dapat hidup menjadi tumbuhan yang dominan dan menjalar-njalar keberbagai tempat, ataupun tumbuhan tersebut mampu hidup sesuai ruang yang ada dan hidup berdesak-desakan. Hal tersebut merupakan sistem yang ada di alam, bahwa setiap makhluk hidup dapat beradaptasi sesuai kondisi yang di hadapinya. Sehingga

membuat karakter tumbuhan tersebut lebih kuat. Latar warna yang digunakan adalah warna ungu gelap dan coklat muda. Warna ungu merupakan warna yang mewakili warna bunga *tempuh wiyang* dalam variasi yang berbeda. Kemudian warna coklat diartikan sebagai warna tanah.

#### D. Kesimpulan

Pada proses karya batik *tempuh wiyang* ini terdapat beberapa kesimpulan yaitu :

**Pertama**, *Tempuh wiyang* sebagai sumber ide utama karya batik ini, yang tumbuh dan hidup di sekitar kita namun luput dari perhatian. Hal inilah yang menjadikan tema tumbuhan *tempuh wiyang* menarik untuk digali sebagai sumber penciptaan dengan lebih mendalam.

**Kedua**, penting untuk mencermati berbagai informasi, tidak hanya membahas tentang tumbuhan tersebut secara mandiri, namun perlu memahami ruang lingkungannya seperti habitat, persebaran, cara beradaptasi, dan fungsi dari tumbuhan *tempuh wiyang*. Selanjutnya barulah hal-hal yang berhubungan dengan tumbuhan *tempuh wiyang* dapat dicermati secara menyeluruh dan menjadi bahan perenungan untuk mendapatkan ide karya batik.

**Ketiga**, penciptaan karya batik *tempuh wiyang* merupakan proses kreatif yang membutuhkan perenungan mendalam untuk menemukan sudut pandang baru, dalam mencari struktur dan bentuk motif tumbuhan *tempuh wiyang* yang bervariasi.

**Keempat**, terdapat beberapa kendala antara lain : 1. Minimnya informasi tentang tumbuhan *tempuh wiyang* sedikit banyak menjadi kendala dalam berproses. 2. Dalam proses pembuatan batik terdapat kendala seperti : a. Saat proses *rining* atau *granit* karena detail motif banyak memakai titik-titik yang mengikuti garis *klowongan* hal tersebut sangat menyulitkan namun dapat diselesaikan dengan baik. b. Cuaca yang tidak menentu seperti: hujan mendadak memberikan dampak tidak menguntungkan pada proses pengeringan. c. Mencari komposisi warna yang tepat sesuai harmoni yang diinginkan ternyata tidaklah mudah.

## E. Daftar Pustaka

- Agus, Sachari & Yan Yan Sunarya. (2002), *Sejarah dan Perkembangan Desain & Dunia Kesenirupaan di Indonesia*, Penerbit ITB, Bandung.
- Bos, L, Diterj:Triharso. (1990), *Pengantar Virologi Tumbuhan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Dharsono, S. Kartika. (2004), *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- \_\_\_\_\_. (2007), *Budaya Nusantara, Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka Terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Djelantik.A.A.M.. (2001), *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia) dengan kuBUku, Bandung.
- Doellah, H. Santosa. (2002), *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, Penerbit Danar Hadi, Surakarta.
- Heyne, K. (1987), *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid: III*, Koperasi Karyawan Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Musman, Asti & Ambar B. Arini. (2011), *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, Penerbit G-Media Yogyakarta.
- Pradito, Didit, Herman Jusuf & Syaftiyaningsih Ken Atik. (2010), *The Dancing Peacock Colours and Motifs of Priangan Batik*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Indonesia.
- Purnomo, Muh. Arif Jati.(2009), *Batik "DJawa-Hokokai" Sebuah fenomena Tentang Batik di Masa Pendudukan Jepang di Pekalongan*, *Surya Seni: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Purwadi. (2008), *Busana Jawa : Jenis-jenis Pakaian Adat, Sejarah, Nilai Filosofi dan Penerapannya*, Pura Pustaka, Yogyakarta.
- Raj, Mamta. (2012) *Natural Antioxidant ( Flavone Glycoside) From Emilia Sonchifolia DC. And Its Potential Activity*, Central University, India
- Spichiger, Rodolph-Edouard, dkk. (2002), *Systematic Botany of Flowering Plants*, Science Publishers, Inc, USA.
- Syamsuhidayat, Sri Sugati & Johany Ria Hutapea. (1991), *Inventaris Tanaman Obat Indonesia*, Departemen Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta.
- Van Steenis, C.G.G.J, dkk. (2008), *Flora Untuk Sekolah di Indonesia*, PT.Pradnya Paramita, Jakarta.
- Wijayakusuma, H.M Hembing; Setiawan Dalimartha, dkk (1994). *Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Kartini.